

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen yang vital dan esensial dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten karena kemajuan suatu negara berbanding lurus dengan kemampuan pendidikannya. Dalam rangka mencerdaskan bangsa dan warga negaranya, pendidikan nasional berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta membentuk peradaban dan karakter negara yang bermartabat, untuk mencapai itu pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangan zaman dengan adanya melesatnya arus globalisasi yang terjadi sekarang ini dan teknologi semakin canggih. Pendidikan sangatlah penting untuk mempersiapkan dan memberikan jawaban bagi generasi sekarang dan masa depan. Disiplin dan program pendidikan yang ditawarkan kepada siswa di sekolah mereka terdiri dari kurikulum yang merupakan bagian terpenting dalam kemajuan pendidikan.¹Indonesia mengalami perubahan kurikulum yang dimulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum merdeka yang merupakan usaha untuk pendidikan yang lebih baik. Dalam upaya memenuhi tuntutan generasi sekarang dan masa depan, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menggalakkan kurikulum merdeka yang diusung sejak tahun 2020 ini.²

Perbaikan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka adalah langkah cermat demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka masih banyak mengalami kendala, Diantaranya kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka terkait konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pengetahuan dan kesiapan para pendidik dapat

¹ Khafid Nur Sahid, "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tema 4 Kelas IV Di SD Negeri 1 Pamijen" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020).

² Ummi Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *2st ICIE: International Conference on Islamic Education 2* (2022): 294, <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>.

menghambat keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar.³

Untuk memfasilitasi pembelajaran di abad 21, pendidik harus mampu menemukan kembali proses, menyeimbangkan tuntutan kelas, dan menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan mengasyikkan. Pembelajaran pada abad kedua puluh satu tidak sama dengan abad-abad sebelumnya yang masih bersifat konvensional, tradisional, dan klasik. Pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa diutamakan dalam proses pembelajaran abad 21.⁴ Selain itu, pembelajaran abad 21 siswa dibekali pada empat keterampilan yang disebut 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*.⁵ Oleh karenanya sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya wajib mempunyai kualifikasi serta kemampuan yang sesuai dengan tugasnya, namun juga diharapkan untuk semaksimal mungkin dalam menghadapi perkembangan pendidikan yang merupakan sebuah tantangan sekarang ini yaitu dengan cara berorientasi ke depan sesuai tuntutan zaman, mengembangkan disiplin ilmu yang ada yakni pembelajaran abad 21.

Hal ini sejalan dengan kemampuan yang wajib dibekali kepada siswa, yaitu keterampilan abad 21 yang dimana guru menjadi penyelenggara pembelajaran dalam kelas tentunya dapat mengembangkan pembelajaran yang diantaranya mampu melatih kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini keterampilan siswa agar siswa pada masa sekarang dan masa mendatang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sani (2019) bahwa hal penting yang butuh untuk dilakukan generasi muda dengan bekal keterampilan kreatif, berpikir kritis, dan trampil dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis HOTS dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk menghadapi tuntutan abad 21.⁶ Hal ini sejalan dengan Liberna (2012) dalam Astawa mengatakan bahwa “keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari dua aspek yaitu berpikir kritis dan kreatif” untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan solusi dalam menyelesaikan

³ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 3.

⁴ Ummi Inayati, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI.”

⁵ Yose Indarta et al., “21st Century Skills: TVET Dan Tantangan Abad 21,” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).

⁶ Sani and Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tanggerang: Tira Smart, 2019), 52.

masalah matematika. Berpikir kritis yang merupakan kemampuan krusial bagi setiap orang yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan berpikir serius, aktif, serta melakukan analisa informasi yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan rasional agar setiap tindakan yang diambil benar. Selain itu, kreativitas yang dimiliki seseorang dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan siswa harus mampu mengartikulasikan koneksi baru, melihat permasalahan dari sudut pandang baru, menggabungkan beberapa ide sebelumnya dengan cara baru, bersikap realistis, dan memberikan jawaban yang merupakan solusi.⁷

Tujuan dari keterampilan berpikir tingkat kognitif adalah untuk menemukan solusi terhadap permasalahan ganjil. Kemampuan membedakan konsep dengan argumentasi yang relevan ketika menyelesaikan masalah dikorelasikan dengan HOTS. Selain itu, HOTS merupakan cara berpikir yang dapat menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan data yang diperoleh baru-baru ini untuk memajukan pengetahuan menuju fase penyelesaian masalah yang semakin rumit. Dalam pemecahan masalah, HOTS dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang melibatkan orang-orang dalam langkah-langkah analisis, evaluasi, dan mencipta.⁸ Oleh sebab itu dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa HOTS adalah kemampuan yang melibatkan proses berpikir diantaranya melewati proses analisis, evaluasi dan mencipta sebagai upaya memecahkan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Karena proses pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya, maka proses pendidikan bermutu tinggi yang memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, menerapkan pengetahuan dengan cara yang relevan dengan perkembangan zaman, dan perlu adanya pengelolaan pembelajaran dan pendidikan. Pengetahuan matematika harus dipahami sedini mungkin karena penting untuk kehidupan sehari-hari dan karena manusia pada dasarnya tidak dapat menghindari penyelesaian masalah yang

⁷ I Wayan Puja Astawa, I G A. Sri Kusuma Sari, and I Gusti Putu Sudiarta, "The Effect of Contextual Orksheets Assisted MEA Learning on Critical and Creative Thinking Ability," *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 8, no. 2 (2020): 37, <https://doi.org/10.25273/jipm.v9i1.7405>.

⁸ Uly Fauziah dan Yanti Fitria, "Increasing Higher-Order Thinking Skill Of Elementary School Students Through Problem-Based Learning" *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9, no 20 (2020).

melibatkan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.⁹ Namun pada kenyataannya dalam hal ini terdapat peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun kreatifnya. Hal tersebut dapat terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 4B MIN Kudus yaitu Bapak Amri menjelaskan bahwasannya pembelajaran matematika yang lingkup cakupannya luas, adanya ketidaksinkronan antara cakupan materi yang dikembangkan guru dengan buku pegangan matematika siswa kurikulum merdeka. Hal ini juga membuat peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan untuk berfikir kritis dan memahami materi dengan baik. Selain itu kesulitan peserta didik dalam memahami materi disebabkan karena pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang materinya bersifat abstrak.¹⁰

Hal ini sejalan dengan Murdiani (2018) mengatakan bahwasannya matematika merupakan pembelajaran yang abstrak kaitannya dengan objek dasarnya, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Keabstrakan matematika yang mempunyai ciri dan terdapat ciri yang tidak sederhana, hal ini menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak peserta didik yang kurang tertarik terhadap pembelajaran ini.¹¹ Matematika memiliki peranan sangat besar dalam kehidupan mendatang, namun dewasa ini mata pelajaran matematika masih menjadi pobia bagi kebanyakan siswa. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik sejak dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama.¹² Melihat keadaan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Secara umum, berbagai faktor mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir siswa dan tingkat kreativitas. Oleh karenanya dalam hal ini pembelajaran matematika yang bersifat

⁹ Andri Haryanto and Pamungkas Stiya Mulyani, "Penerapan Model Pembelajaran Matematika Terhadap Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Kelas IV MI Negeri Punggelan Banjarnegara," *Jurnal Al Qalam* 20, no. 1 (2019): 94.

¹⁰ Saiful Amri, S.Pd., Gr. wawancara oleh penulis, 18 Januari 2024, wawancara 2, transkrip

¹¹ Murdiani, "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong," *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2018): 35, www.jurnalsagacious.net.

¹² Ani Yanti Ginanjar, "Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika Di SD," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 13, no. 1 (2019): 122, www.jurnal.uniga.ac.id.

abstrak tentunya perlu sebuah metode/model yang dapat melatih siswa untuk dapat memahaminya. Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan metode/model pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut, dan disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa.

Hal ini senada dengan Rizky Ardhi W (2019) mengatakan berdasarkan Depdiknas (2004:7-9), Indikator kualitas pembelajaran diantaranya dapat ditinjau dari perilaku pendidik (*teacher educator's behavior*). Perilaku dan dampak dari pembelajaran siswa (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media, dan sistem pembelajaran. Hal ini senada dalam konteks pembaharuan pendidikan terdapat tiga masalah yang perlu untuk disoroti yakni kebaruan kurikulum, adanya peningkatan kualitas belajar mengajar, dan keefektifan model pembelajaran.¹³ Kualitas dalam pendidikan dapat dilihat sebagai suatu faktor penting yang dapat berpengaruh pada kemajuan bangsa. Dalam hal ini kualitas pendidik dapat membentuk kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Sebagai seorang pendidik guru berperan dalam membimbing dan mendidik anak membentuk jati diri dan kualitas pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Guru yang berkualitas tentunya akan membentuk peserta didik yang berkualitas pula. Pembelajaran yang berkualitas perlu untuk ditingkatkan, dan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu menemukan strategi, pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang efektif di kelas dan bisa mengembangkan potensi peserta didik.¹⁴ Oleh karenanya dalam hal ini implementasi model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan seorang pendidik dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang variatif akan membuat peserta didik dapat berkembang dalam proses belajarnya.

Dalam menumbuhkan keaktifan, berpikir kritis serta kreatifitas siswa pada pembelajaran matematika, sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa belajar berfikir kreatif. Dalam Islam, Allah SWT menyorong manusia

¹³ Jessica Amelia Lapuisaly, "Kajian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah An Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa" (Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021), 1.

¹⁴ Agusmanto JB Hutauruk and Simon M Panjaitan, "Penguasaan Materi Matematika Sekolah Dan Permasalahannya Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika," *JPMI Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p81-90>.

untuk berfikir kritis atas ciptaan Allah, dalam firman Allah SWT QS. Ali-Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الَّذِيْنَ اَلْبَابُ ۙ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Al-Imran : Ayat 190)”¹⁵

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta mempermudah dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *treffinger*. Model pembelajaran *treffinger* menjadi salah satu alternatif karena model ini karena dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran *treffinger* mencakup ranah kognitif dan afektif. Sesuai Dianirah (2017) dalam Salma, model *Treffinger* menggambarkan saling ketergantungan dan keterkaitan antara keterampilan kognitif dan afektif di setiap tingkat, sehingga mendorong pembelajaran kreatif.. Karena model *Treffinger* pada dasarnya berpendapat bahwa kreativitas adalah hasil pembelajaran, maka kemampuan berpikir kreatif dianggap mungkin untuk ditingkatkan. Selain itu, model ini menggabungkan unsur kognitif dan afektif ke dalam pertumbuhannya, memungkinkan penerapan yang fleksibel, dan dirancang untuk siswa dari latar belakang dan tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini juga secara bertahap menggabungkan keterampilan berpikir divergen dan konvergen ke dalam proses pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran *Treffinger* memiliki beberapa keuntungan, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari konsep melalui pemecahan masalah, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun kemampuan berpikir kritis karena diperkenalkan pada masalah di awal kurikulum, dan memberi mereka otonomi untuk mencari bimbingan, pengarahan solusi sendiri, mendorong tumbuhnya kapasitas siswa dalam merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen dalam

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465.

rangka mengatasi suatu permasalahan, memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan sebelumnya pada konteks baru.¹⁶

Melalui pembelajaran matematika, siswa akan mampu menerapkan mata pelajaran tersebut untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata selain mampu berhitung.¹⁷ Dalam hal ini kaitannya dengan konteks belajar mengajar, guru juga mempunyai tugas untuk menciptakan situasi yang bisa memungkinkan siswa menjadi aktif serta kreatif.¹⁸ Ditinjau dari kondisi di lapangan yang biasanya terjadi dalam konteks pembelajaran matematika, yang semestinya peserta didik belajar untuk melatih penalaran mereka, berubah menjadi pembelajaran menghafal. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami pembelajaran matematika, seperti sifat mata pelajaran yang logis, abstrak, dan sistematis serta penggunaan simbol yang beragam. Selain itu, sikap negatif anak terhadap kelas matematika akan dibentuk oleh pengalaman mereka belajar matematika dari berbagai guru atau dari pengajar yang kurang jelas dalam pengajarannya..¹⁹

Hal ini menjadi pemicu bagi seluruh guru matematika untuk mampu menyampaikan topik dengan menggunakan berbagai model dan cara pembelajaran yang menjadikan pembelajaran matematika menyenangkan, sederhana bagi siswa, dan efisien, khususnya dalam meningkatkan cara berfikir siswa. Metode konvensional, seperti halnya metode ceramah, biasanya digunakan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Dalam metode ini, guru menyampaikan penjelasan dan rumus, dan siswa diharapkan menghafal rumus tersebut tanpa memahami maknanya. Pengajaran seperti ini tidak efektif karena memperlakukan siswa seperti objek pasif yang hanya menyerap konsep guru. Beberapa siswa kesulitan menghafal ketika mereka tidak memahami konsep. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah atau tidak sesuai dengan tujuan proses

¹⁶ Salma Ari Khairunnisa, Dian Permatasari Kusuma Dayu, and Dian Nur Antika Eky Hastuti, "Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 3 (2022): 1168, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.

¹⁷ Husna Nur Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika" 1, no. 17 (2018): 170.

¹⁸ Khairunnisa, dkk. *Penerapan Metode Orton Gillingham di MI Darul Ulum Banjarmasin*. (Skripsi Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018) 45-48

¹⁹ Harahap Nurhalimah, "Problematika Pembelajaran Matematika di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi" *Seminar Nasional, Pascasarjana S3 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta, 2022).

pembelajaran.²⁰ Oleh karenanya, dalam hal ini seorang guru harus pandai dalam menentukan model/metode yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pra penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti data yang ditemukan di lapangan bahwasannya dalam penguasaan materi siswa pada pembelajaran matematika di MIN Kudus dari beberapa siswa yang masih rendah. Permasalahan dalam pembelajaran matematika ini diantaranya siswa belum mampu untuk melatih kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis selain itu cakupan/lingkup materi yang luas dan tidak adanya sinkronisasi materi yang dikembangkan oleh guru dari kurikulum dengan buku pegangan siswa. Dalam hal ini akan terjadi perulangan materi atau materi yang belum seharusnya diajarkan tapi sudah ke jenjang materi yang lingkungannya tinggi. Selain itu, pembelajaran matematika yang pada dasarnya tentang menghafal rumus dan hitungan, hal ini menjadikan beberapa siswa tidak menyukai pembelajaran matematika dan tentu berdampak pada proses belajar siswa.²¹ Meskipun beberapa siswa telah menunjukkan perhatian yang baik terhadap pelajaran matematika yang diberikan guru, mereka kesulitan untuk menghasilkan ide orisinal karena mereka hanya berkonsentrasi pada contoh penyelesaian yang diberikan guru. Dalam hal ini dapat disimpulkan siswa belum mampu menuangkan imajinasi kreatifnya berupa ide-ide baru untuk menyelesaikan soal matematika yang guru tentukan, dan sebagian siswa sulit untuk mengembangkan ide kreativitasnya.

Oleh karenanya, guru di MIN Kudus diharuskan untuk lebih kreatif serta selektif dalam memilih model dan media pembelajaran untuk memastikan tujuan dalam pembelajaran tercapai. Selain itu berkaitan dengan peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi siswa dalam pembelajaran matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, perlu dilakukan modifikasi dan peningkatan pada pembelajaran matematika di sekolah. Agar siswa dapat memahami dan menyerap secara utuh dalam pembelajaran matematika, hendaknya digunakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhannya dan menggunakan model pembelajaran matematika yang sesuai. Salah satu model yang dipergunakan oleh guru kelas tinggi ialah model pembelajaran *Treffinger* yang mempunyai tujuan

²⁰ Haryanto and Mulyani, "Penerapan Model Pembelajaran Matematika Terhadap Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Kelas IV MI Negeri Punggelan Banjarnegara," 95.

²¹ Khadeejah, wawancara oleh penulis, 23 Januari 2024, wawancara 3, transkrip

untuk melatih berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi siswa dalam konteks pembelajaran matematika, guru juga menggunakan media konkrit sebagai media pendukung dalam pembelajaran..

Dari uraian di atas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasannya tehnik pengajaran yang dapat membantu meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dalam pembelajaran matematika ialah dengan memakai model pembelajaran *Treffinger*. Model ini mempunyai tujuan untuk memberi pelatihan kepada peserta didik dalam peningkatan HOTS siswa pada pembelajaran matematika, serta membantu menyelesaikan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis tertarik untuk menjalankan kajian yang berjudul IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* UNTUK MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA DIDIK KELAS IV B PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MIN KUDUS.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, fokusnya ialah pada membatasi masalah ataupun batasan masalah dengan mengidentifikasi variabel kajian sesuai dengan aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), serta aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam konteks kajian ini, penulis memusatkan perhatiannya dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran matematika siswa kelas IV B di MIN Kudus. Lebih spesifik lagi, penulis bakal fokus pada penerapan model *Treffinger* sebagai solusi untuk mengatasi masalah itu.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas bisa dirumuskan pokok permasalahan yang terjadi serta menjadi fokus kajian yakni:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV B pada mata pelajaran Matematika MIN Kudus?
2. Bagaimana *Higher Order Thinking Skills* Siswa dalam pembelajaran Matematika kelas IV B MIN Kudus?
3. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV B pada mata pelajaran Matematika MIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai pada kajian ini ialah :

1. Untuk memahami implementasi model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV B pada mata pelajaran Matematika di MIN Kudus.
2. Untuk memahami *Higher Order Thinking Skills* Siswa dalam pembelajaran Matematika kelas IV B MIN Kudus
3. Untuk memahami hambatan dan solusi implementasi model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV B pada mata pelajaran Matematika di MIN Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat yang berharga, baik dari segi ilmiah ataupun praktis. Manfaat yang bisa didapat dari kajian ini diantara lain seperti berikut:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini termasuk tempat yang tepat untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama kuliah, khususnya dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV B di MIN Kudus. Dengan demikian, penulis juga mendapatkan pengalaman berharga yang bisa diaplikasikan dalam mengajar.
2. Bagi pembaca
Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan serta memberi wawasan baru dalam penerapan model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika.
3. Untuk Perguruan Tinggi
Diharapkan jika hasil kajian ini bakal memberi kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu serta pengetahuan serta memberi masukan yang berguna untuk kajian selanjutnya.
4. Untuk Guru
Penulis berharap jika hasil kajian ini bakal memberi kontribusi dalam pemikiran selanjutnya serta membantu guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV di MIN Kudus
5. Untuk Siswa
Diharapkan jika hasil kajian ini bakal memberi pemahaman yang lebih luas tentang model pembelajaran *Treffinger* dalam

meningkatkan HOTS siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika di MIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti, skripsi ini bakal dibagi menjadi lima bab dengan setiap bab terdiri dari sub-sub yang mengurai isi bab secara rinci. Bab I hingga Bab V membentuk sebuah urutan yang saling terkait. Berikut ialah sistematika penulisan dalam skripsi ini:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan studi, manfaat studi, serta pemaparan mengenai sistematika penulisan yang dipergunakan dalam kajian.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang deskripsi teori variabel kajian, mencakup teori-teori yang terkait dengan judul, kajian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang metode kajian yang dipergunakan, mencakup jenis pendekatan, sumber data, serta fokus kajian, serta tehnik pengumpulan data, uji keabsahan, serta analisa data.

Bab IV Pembahasan, membahas hasil observasi implementasi model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas IV B pada mata pelajaran Matematika, HOTS siswa dalam pembelajaran matematika dalam memecahkan soal matematika, hambatan dan solusi dalam implementasi model *Treffinger* serta dokumentasi yang memberi bukti hasil riset di MIN Kudus

Bab V Penutup, sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan serta saran-saran sesudah menjalankan kajian dalam skripsi ini.